

# STUDI PSIKOLOGIS: NAKETI SEBAGAI SARANA PEMAAFAN SUKU DAWAN

Karolina Apriance Tamelab<sup>1\*</sup>, Wahyuni Kristinawati<sup>2</sup>, Jacob Daan Engel<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

\*e-mail: [1tamelabrolly20@gmail.com](mailto:1tamelabrolly20@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tradisi *naketi* sebagai salah satu sarana pemaafan bagi suku Dawan dilihat dari aspek tahap-tahap pemaafan dan dimensi pemaafan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan berjumlah dua keluarga suku Dawan yang pernah menggunakan *naketi* dalam menyelesaikan konflik dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pemaafan pada kasus kedua keluarga ini memiliki proses dan waktu yang berbeda-beda hingga akhirnya pada tahap pemaafan. Pada dimensi pemaafan, kasus pertama menunjukkan pemaafan pada dimensi interpersonal sedangkan pada dimensi intrapsikis khususnya pada aspek emosi, partisipan belum sepenuhnya memaafkan. Kasus kedua, baik secara dimensi intrapsikis maupun dimensi interpersonal partisipan telah memaafkan seutuhnya. Tradisi *naketi* menjadi salah satu sarana bagi suku Dawan dalam menyelesaikan masalah, termasuk konflik yang terjadi dalam keluarga sehingga terjadinya pemaafan serta perdamaian dalam keluarga.

**Kata Kunci:** Naketi; Sarana; Pemaafan

## Abstrak

The purpose of this research is to examine the tradition of *naketi* as a means of forgiving for the Dawan tribe from aspects of forgiveness stages and dimensions of forgiveness. The research method is a qualitative research method with a case study approach. Participants numbered two families of the Dawan tribe who had used *naketi* in resolving conflicts in the family. The results showed that the two families' forgiveness stage had a different process and time until finally, the forgiveness stage. While the forgiveness dimension, the first case shows forgiveness in the interpersonal dimension, while in the intrapsychic dimension, especially in the emotional aspect, participants have not fully forgiven. In the second case, both the intrapsychic and interpersonal dimensions of the participant have been entirely forgiven. And the tradition of being a means for the Dawan tribe to solve problems, including conflicts that occur in the family so that forgiveness and peace in the family.

**Keywords:** Naketi; Means; Forgiveness

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bersosial, setiap individu tentu sering kali mengalami konflik dengan sesama baik ketika berinteraksi maupun saat berkomunikasi dengan orang lain. Konflik tersebut dapat merusak hubungan interpersonal antar sesama. Untuk menyelesaikan konflik tersebut perlu adanya pemaafan didalamnya. Sebagaimana yang diungkapkan Fincham et al (2004) bahwa pemaafan merupakan salah satu cara dalam mencegah terjadinya konflik, pemaafan memberikan implikasi yang besar dalam

hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Pemaafan sendiri merupakan kesediaan individu untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan dari hubungan interpersonal serta kembali menumbuh-kembangkan perasaan, pikiran serta hubungan yang positif dengan individu yang telah melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan (Nashori, 2011). Hal ini disebabkan karena selesainya suatu konflik harus ditandai dengan adanya saling menerima dan memaafkan baik pada peristiwa, pelaku dan kondisi (Kusprayogi & Nashori, 2017). Dengan demikian pemaafan

merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menyelesaikan konflik dengan sesama agar relasi antara keduanya kembali terjalin dengan baik.

Setiap individu memiliki tahap-tahapnya masing-masing hingga sampai kepada tahap memaafkan orang yang telah menyakitinya. Dalam memaafkan tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal ini membutuhkan waktu dan proses hingga seseorang mampu memaafkan. Enright, (2001) membagi pemaafan menjadi empat tahap. Tahap-tahap tersebut diantaranya tahap pengungkapan, keputusan, tindakan dan pendalaman. Sedangkan (Worthington, 1998) mengungkapkan bahwa tahapan pemaafan adalah *recall*, *emphatize*, *altruistic*, *commit*, dan *hold*. Lima tahapan itu biasa disebut REACH. Dari tahapan ini dapat dilihat bahwa pemaafan yang diberikan oleh seseorang membutuhkan suatu proses, dari sakit hati dan benci hingga membebaskan diri dari hal yang menyakitkan itu dan berakhir pada tindakan kebaikan hati kepada pihak yang menyakitinya. Selain itu, pemaafan juga memiliki beberapa dimensi. Baumeister et al (1998) membagi pemaafan dalam dua dimensi yaitu dimensi intrapsikis yang mana berkaitan dengan aspek emosi dan kognisi. Dan dimensi interpersonal yang mana melibatkan aspek sosial dari pemaafan.

Setiap masalah pasti ada penyebabnya. Hal ini yang diyakini oleh masyarakat suku Dawan yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur. Mereka yakin bahwa masalah yang menimpa suatu kelompok seperti keluarga maupun kelompok masyarakat disebabkan oleh relasi yang buruk antar sesama atau dengan Sang Pencipta. Masalah-masalah yang dimaksud seperti bencana alam, kematian, kemalangan, sakit penyakit dan sebagainya. Oleh karena itu dengan adanya masalah tersebut mereka diingatkan kembali untuk segera berbedah diri dan menyelesaikannya. Ada salah satu tradisi yang biasa dilakukan masyarakat suku Dawan dalam menyelesaikan masalah. Tradisi ini biasa disebut *naketi*.

*Naketi* secara konseptual berarti memulihkan kembali relasi dan tindakan yang salah di masa lalu yakni dengan mencari tahu hal-hal yang mungkin menjadi penyebab terjadinya masalah (Kolimon, 2015). *Naketi* dapat dilakukan sebelum atau setelah terjadi suatu masalah. Tujuan dilakukannya *naketi* sebelum terjadi masalah yaitu agar mencegah terjadinya

masalah kedepannya dan tujuan *naketi* dilakukan setelah terjadinya masalah yaitu agar mencari tau akar dari permasalahan tersebut dan menyelesaikannya. *Naketi* dilakukan dengan cara, setiap individu yang berkaitan dengan masalah tersebut berkumpul dan saling terbuka satu sama lain. Individu harus mengungkapkan isi hatinya seperti rasa sakit hati yang mungkin dirasakan pada individu dalam kelompok tersebut atau mengakui kesalahan yang pernah dilakukannya. Pada saat *naketi* setiap individu harus saling jujur dan kemudian saling menerima serta memaafkan satu sama lain. Dengan cara demikian maka suku Dawan meyakini bahwa masalah yang mereka hadapi tadi telah ditemukan solusinya.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkaji mengenai tradisi *naketi*. Penelitian yang dilakukan oleh Kolimon, (2015) terkait para pelaku tragedi '65 di Timor Barat yang mencari penyembuhan. Praktik *naketi* ini juga yang dipakai para pelaku untuk menyembuhkan batin mereka karena rasa bersalah terhadap korban dan juga keluarga korban. Iswanto et al (2019) mengkaji *naketi* sebagai upacara tradisional yang biasa dilakukan oleh salah satu suku yang ada di daratan Timor yaitu Suku Boti. Upacara *naketi* ini dilakukan ketika mengalami masalah-masalah seperti hasil panen tidak memuaskan, pasangan suami istri yang belum juga mendapat keturunan atau ketika seorang ibu mengalami kesulitan saat melahirkan. Upacara *naketi* ini dilakukan agar setiap individu mengakui dosa atau kesalahan yang mungkin menyebabkan terjadinya masalah-masalah tersebut.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Tira (2019), *naketi* dikaji sebagai salah satu cara pengambilan keputusan berbasis budaya. Ketika calon ibu akan melahirkan harus melakukan *naketi* terlebih dahulu. *Naketi* semacam pengakuan kepada suami dan orang tua atau kerabat suami. Tindakan tersebut dianggap membuka penghalang atau memperlebar jalan bagi kedatangan bayi sehingga ibu tidak menderita sakit yang berkepanjangan saat melahirkan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa belum ada penelitian yang mengkaji secara khusus terkait *naketi* sebagai sarana pemaafan pada suku Dawan. Dengan demikian penulis melakukan penelitian terkait *naketi* sebagai sarana pemaafan suku Dawan dikaji dari aspek tahap-tahap pemaafan, dan dimensi pemaafan. Penelitian dilakukan pada suku

Dawan khususnya di desa Haumeni Ana, kabupaten Timor Tengah Utara, propinsi Nusa Tenggara Timur.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan partisipan berupa dua kepala keluarga suku Dawan yang pernah menggunakan *naketi* untuk menyelesaikan konflik dalam keluarga. Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data dengan cara menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data (Huberman, 2014). Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data berdasarkan kajian teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dikaji dari aspek faktor yang mempengaruhi pemaafan, tahap-tahap pemaafan, dimensi pemaafan serta manfaat pemaafan. Dan selanjutnya dari berbagai data yang telah diperoleh tersebut, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini menemukan bahwa tradisi *naketi* ini juga sering disebut dengan istilah *tahoeb* yang berarti membicarakan atau mencari tahu tentang hal-hal yang menyebabkan terjadinya suatu masalah. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Tohana (86 tahun) selaku tokoh adat:

*“Naketi sinonimnya tahoeb yang artinya membicarakan tentang hal-hal yang menyebabkan terjadinya masalah ini.”*

Bapak Tohana juga mengungkapkan bahwa tujuan dilakukannya tradisi *naketi* ini karena adanya suatu masalah atau cobaan sehingga dilakukan untuk mencari tahu penyebabnya. Ada beberapa cara dalam melakukan *naketi*. sebelum masuknya agama di pulau Timor Dawan, *naketi* biasanya dilakukan secara adat yaitu dengan cara *ote naus* atau *pol teko*. Kedua cara tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencari tau penyebab terjadinya masalah. *Ote naus* merupakan salah satu cara *naketi* yang menggunakan tombak dan tiang sebagai medianya. Sedangkan *pol teko* menggunakan telur ayam sebagai

media saat *naketi*. *Naketi* dengan cara adat ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja seperti orang pintar atau dukun. Hal ini yang diungkapkan pak Tohana sebagai berikut:

*“naketi dilakukan dengan dua cara yaitu ote naus dan pol teko.. Yang bisa melakukan ote naus dan pol teko itu adalah orang pintar seperti dukun.”*

Setelah masuknya agama khususnya agama Kristen dan Katolik ke pulau Timor, perlahan cara melakukan *naketi* ini berubah yakni dengan cara berdoa untuk mendapatkan petunjuk. Dalam mendapatkan petunjuk dengan cara berdoa ini perlu melalui suatu perguluman. Perguluman tersebut dilakukan dengan cara berdoa beberapa kali hingga mendapatkan petunjuk dari orang-orang yang hadir pada saat doa bersama. Sebagaimana diungkapkan pak Tohana sebagai berikut:

*“Kalau orang Kristen sekarang melakukan naketi dengan cara berdoa untuk mencari tau penyebabnya..”*

Selain itu, orang yang memimpin *naketi* dengan cara berdoa ini pun diyakini memiliki karunia khusus. Orang-orang tersebut biasanya disebut tim doa atau persekutuan doa. Jadi tim doa tersebut akan diminta oleh individu atau keluarga yang sedang mendapat masalah untuk didoakan dengan tujuan agar mencari tau penyebab terjadinya masalah tersebut dan mendapat petunjuk.

Setelah mendapat petunjuk, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melakukan doa syukur bersama. Kemudian saling mengungkapkan isi hati dan saling memaafkan satu sama lain jika memang sebelumnya memiliki hubungan yang kurang baik antara satu dengan yang lain. Jika ada individu yang tidak benar-benar jujur atau tulus dalam mengungkapkan isi hatinya serta belum sepenuhnya memaafkan orang lain pada saat *naketi* baik secara adat maupun rohani maka diyakini akan mendapat teguran. Jadi dalam melakukan *naketi* perlu adanya kejujuran dan keiklasan dalam diri setiap individu jika ingin menyelesaikan suatu masalah. Hal ini disebabkan karena diyakini bahwa jika tidak adanya kejujuran maka kemudian hari akan mendapat teguran seperti musibah. Sebagaimana dijelaskan pak Tohana:

*“Nah itu nanti baik di adat maupun di rohani nanti suatu saat di akan ada teguran kalau benar-benar dia tidak ikhlas, dia tidak jujur, dia munafik..”*

Dengan demikian, dalam melakukan *naketi* perlu adanya keterbukaan antara satu sama lain agar tidak mendapat musibah di kemudian hari.

### **Kasus Pemaafan Keluarga A**

Kasus pertama adalah partisipan bernama ibu Taupah (nama samaran) pernah terjadi konflik antara dengan salah seorang anak asuhnya yang bernama Mus (nama samaran) yang akhirnya diselesaikan dengan *naketi* bersama. Partisipan merasa sakit hati karena merasa tidak dihargai oleh anak asuhnya itu. Hal ini disebabkan karena setelah 5 tahun pergi merantau ke NTB, tidak adanya komunikasi antara Mus dengan partisipan selaku orang tua asuhnya karena belum memiliki alat komunikasi pada saat itu. Dan setelah kembali dari perantauan bersama istri dan anaknya, mereka tidak mampir atau datang mengunjungi partisipan. Hal ini yang membuat ibu Taupah marah sampai menyumpah Mus. Seperti yang diungkapkan ibu Taupah demikian:

*“pernah saya marahan dengan Mus.. Dia pergi merantau terus pulang tidak mampir ke sini.. Dari kecil dia di sini sampai dia merantau pulang tidak mampir. Lalu saya sumpahin dia.”*

Ini merupakan tahap awal yaitu tahap mengungkapkan yang mana individu merasa sakit hati dan dendam (Enright, 2001). Dapat dilihat bahwa ibu Taupah sempat merasa kecewa serta sakit hati terhadap Mus sampai menyumpahnya. Oleh karena sumpah tersebut, akibatnya anaknya Mus jatuh sakit selama satu bulan. Hal ini diketahui dari petunjuk setelah Mus bersama keluarganya melakukan *naketi* untuk mencari tahu penyebabnya.

Akhirnya kakak kandung dari Mus pergi menjemput ibu Taupah untuk *naketi* bersama. Ibu Taupah mengakui bahwa ia sebenarnya tidak ingin pergi untuk melakukan *naketi* bersama karena masih merasa kesal kepada Mus. Atas dorongan dari sang suami maka ibu Taupah akhirnya memutuskan untuk pergi karena merasa iba atau kasihan terhadap anak Mus yang sakit

itu. Hal ini yang diungkapkan sebagai berikut:

*“sebenarnya saya tidak ke sana tapi suami saya ini marah.. dia bilang begini “ayo kalau kamu mau yah kita semua pergi. Kalau kamu tidak mau yah biar anakmu mati supaya kita pergi kubur saja.” Jadi saya pikir-pikir juga sedih. Ayo daripada itu anak mati, lebih baik kita pergi..”*

Bagian ini merupakan tahap keputusan ibu Taupah yang mana tahap ini merupakan tahap di mana partisipan mulai memikirkan kemungkinan untuk memaafkan. Pemahaman akan ajaran agama, ajaran moral, serta umpan balik dari orang lain akan membantu individu untuk memikirkan kemungkinan memaafkan (Enright, 2001). Dapat dilihat bahwa pada tahap ini sekalipun ibu Taupah masih merasa sakit hati namun karena atas dorongan dari sang suami untuk pergi melakukan *naketi* dan berdamai demi kesembuhan anaknya Mus maka partisipan pun akhirnya mulai memikirkan untuk memaafkan Mus dan berdamai.

Setibanya di sana, partisipan bersama keluarga besar hadir melakukan *naketi* bersama. Ibu Taupah mengungkapkan isi hatinya terkait kekecewaannya kepada Mus. Partisipan merasa tidak dihargai sebagai orang tua asuh. Semua yang hadir menangis saat mendengar ungkapan hati partisipan pada saat itu termasuk Mus. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Taupah sebagai berikut:

*“mereka menangis. Semua menangis rasa bersalah. Semua isi rumah, semua keluarga menangis.. Mus hanya menangis dan peluk saya..”*

Bagian ini merupakan tahap tindakan pemaafan yang mana dapat terlihat bahwa ibu Taupah akhirnya mau untuk pergi melakukan *naketi* dan menyelesaikan konflik tersebut. Pada proses *naketi* terlihat bahwa partisipan benar-benar mengungkapkan isi hatinya. Dengan demikian pada saat proses *naketi* tersebut terjadilah tindakan pemaafan antara ibu Taupah dengan anak asuhnya.

Setelah melakukan *naketi* dan berdamai, ibu Taupah diberikan bingkisan yang sebenarnya telah disiapkan Mus dan istrinya dari NTB. Akan tetapi karena belum sempat pergi mengantar ke rumah partisipan, anaknya Mus sudah sakit.

Sebagaimana yang diungkapkan ibu Taupah demikian:

*"Jadi mereka sudah siap memang (bingkisan). Belum sempat datang antar, anak sudah sakit. Akhirnya kami yang ke sana. Sebenarnya mereka mau datang tapi mereka lupa kan. Jadi mereka diingatkan.."*

Selain itu ibu Taupah mengakui bahwa setelah melakukan *naketi* dan berdamai, hubungan interpersonal antara keduanya semakin baik dari sebelumnya. Mus sering pergi berkunjung bahkan menginap di rumah ibu Taupah. Komunikasi antara keduanya pun semakin lancar sekalipun berjauhan satu sama lain karena adanya alat komunikasi. Seperti yang diungkapkan ibu Taupah demikian:

*"hubungan sudah baik. Pokoknya kalau mereka datang, nginap baru mereka pulang.. Sekarang sudah ada HP bukan sama seperti dulu yang tidak ada HP kita hilang kabar.."*

Bagian ini merupakan tahap akhir yaitu tahap pendalaman. Tahap ini merupakan tahap di mana terdapat internalisasi kebermaknaan dari memaafkan baik bagi diri sendiri, lingkungan dan juga orang lain (Enright, 2001). Dapat dilihat bahwa pada tahap ini ibu Taupah akhirnya merasa senang karena hubungan dengan anak asuhnya kembali membaik terlihat dari komunikasi antara keduanya yang lancar sekalipun berjauhan satu sama lain. Ini merupakan suatu makna dari pemaafan itu sendiri yang mana tidak hanya menyelesaikan konflik saja tetapi juga dapat memperbaiki hubungan antar keluarga agar kembali rukun dan damai.

Pada kasus ini juga dikaji dari dimensi pemaafan dari (Baumeister et al., 1998). Dimensi yang pertama adalah dimensi intrapsikis yang mana melibatkan keadaan dan proses yang terjadi di dalam diri orang yang disakiti secara emosional maupun pikiran dan perilaku yang menyertainya setelah memaafkan (Baumeister et al., 1998). Kasus ibu Taupah dengan anak asuhnya setelah melakukan *naketi* dan berdamai, ibu Taupah mengakui bahwa ia masih merasa sedih ketika mengingat kembali masalah tersebut. Seperti yang diungkapkan ibu Taupah sebagai berikut:

*"Sedih. Karena saya cape baru kamu (Mus) tidak hiraukan saya. Saya sedih.."*

Perasaan sedih ini yang masih dirasakan partisipan ketika mengingat kembali peristiwa tersebut. Hal ini disebabkan karena partisipan merasa tidak dihiraukan oleh anak asuhnya. Dapat dilihat bahwa secara emosi partisipan belum seutuhnya memaafkan anak asuhnya karena terlihat jelas bahwa partisipan masih menyimpan kesedihannya ketika mengingat kembali masalah itu.

Sedangkan secara kognisi setelah *naketi* dan berdamai dengan anak asuhnya, ibu Taupah akhirnya tau dan mengerti kejadian sebenarnya bahwa sebenarnya Mus memang memiliki niat untuk pergi mengunjungi keluarga ibu Taupah namun karena lupa maka ia tidak sempat berkunjung. Hal ini pula yang diungkapkan Baumeister et al (1998) bahwa aspek kognisi pada dimensi ini berkaitan dengan pemikiran individu atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialaminya yang mana individu memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang menyakitinya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa secara kognisi, ibu Taupah memiliki penjelasan nalar mengapa Mus tidak mengunjunginya saat itu. Hal ini berarti secara kognisi partisipan mampu menerima dan memaafkan anak asuhnya.

Dimensi kedua adalah dimensi interpersonal yang mana ini merupakan langkah awal bagi individu untuk mengembalikan hubungan dengan pihak yang menyakiti seperti sebelumnya (Baumeister et al., 1998). Pada kasus ini terlihat bahwa setelah *naketi* dan berdamai, hubungan interpersonal antara keduanya semakin lebih baik dari sebelumnya. Mus sering berkunjung dan juga sesekali menginap di rumah ibu Taupah. Komunikasi antara keduanya semakin lancar sekalipun berjauhan satu sama lain karena adanya alat komunikasi. Tindakan ini dapat dikatakan bahwa tidak adanya tindakan acuh tah acuh antara kedua belah pihak setelah berdamai. Enright, (2001) menyebutkan tindakan ini sebagai salah satu indikator dalam dimensi interpersonal pemaafan yaitu "individu meninggalkan perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya". Dengan demikian pada kasus ini secara dimensi interpersonal ibu Taupah telah memaafkan anak asuhnya. Terlihat dari hubungan interpersonal mereka yang semakin membaik dari sebelumnya.

Pada kedua dimensi ini Baumeister et al (1998) mensyaratkan adanya pernyataan intrapsikhis seperti ketulusan dalam pemaafan bukan hanya perilaku interpersonal dan sekedar rekonsiliasi. menurut Baumeister pemaafan yang semu cirinya terbatas pada dimensi interpersonal yang ditandai dengan menyatakan memberi maaf secara verbal terhadap orang yang bersalah tetapi masih terus menyimpan sakit hati dan dendam. Dengan demikian pada kasus ini dapat dilihat bahwa secara dimensi interpersonal dan aspek kongnisi ibu Taupah telah memaafkan anak asuhnya. Akan tetapi secara aspek emosi partisipan belum sepenuhnya memaafkan. Hal ini disebabkan karena setiap individu membutuhkan waktu dan proses tertentu hingga akhirnya benar-benar memaafkan orang yang menyakitinya. Sebagaimana yang diungkapkan Smedes (1984) bahwa proses memaafkan adalah proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu. Sejalan dengan itu, menurut Nashori, (2011) pemaafan yang diberikan oleh seseorang membutuhkan suatu proses, dari sakit hati hingga membebaskan diri dari belenggu peristiwa yang menyakitkan itu dan berakhir pada tindakan kebaikan hati kepada pihak yang menyakiti.

### **Kasus Pemaafan Keluarga B**

Kasus kedua adalah konflik yang terjadi antara bapak Sintus (nama samaran) dengan kakak iparnya yang pada akhirnya diselesaikan dengan cara *naketi* bersama. Konflik terjadi karena pada saat itu bapak Sintus mendapat informasi bahwa anaknya ditampar oleh kakak ipar. Hal ini membuat bapak Sintus marah dan langsung pergi memukul kakak iparnya tanpa bertanya pokok permasalahan terlebih dahulu. Hal ini yang membuat keduanya berkelahi dan akhirnya marahan selama satu tahun. Seperti yang diungkapkan bapak Sintus demikian:

*"waktu itu kakak ipar memukul Niki (anaknya bapak Sintus).. ada yang datang memberi tau saya.. Sampai sana saya tidak bertanya lagi, saya langsung memukul kakak ipar. Kami langsung berkelahi.. Sampai 1 tahun baru kami berdamai lagi.."*

Pada kasus ini dapat dilihat bahwa bukan sepenuhnya kesalahan bapak Sintus karena ia yang memulai perkelahian. Bapak Sintus melakukan tindakan tersebut disebabkan karena merasa kesal terhadap kakak

iparnya yang menampar Niki. Dengan demikian keduanya memiliki tahap-tahap tersendiri hingga akhirnya berdamai.

Bapak Sintus mengakui bahwa ia merasa kesal dan marah terhadap tindakan kakak ipar yang menampar Niki sekalipun partisipan tidak melihat langsung kejadian tersebut. Demikian pula yang dirasakan oleh ibu Bernat istrinya pak Sintus. Ia menyayangkan tindakan kakak ipar tersebut mengingat Niki adalah anak kecil. Seperti yang diungkapkan ibu Bernat sebagai berikut:

*"saya bilang bahwa tidak bisa begitu. Kita tampar anak kecil sampai begitu kalau dia sampai mati bagaimana.."*

Ini merupakan tahap awal partisipan yaitu tahap mengungkapkan yang mana terlihat bahwa partisipan merasa marah dan kesal terhadap tindakan kakak iparnya yang telah menampar anaknya. Di pihak lain tahap ini pun dialami oleh kakak ipar sendiri yang mana ia juga menyayangkan tindakan bapak Sintus yang tidak bertanya terlebih dahulu tetapi langsung memukul kakak ipar sehingga terjadilah perkelahian antara keduanya.

Satu tahun kemudian bapak Sintus memikirkan untuk pergi meminta maaf kepada kakak iparnya agar keduanya segera *naketi* dan berdamai. Selain karena atas dorongan dari anaknya kakak ipar, bapak Sintus juga memikirkan kedekatan hubungan antara keduanya yang menurutnya tidak jika saling marahan. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Sintus demikian:

*"saya berpikir bahwa kitakan kakak adik, kalau ada masalah kita harus berdamai jangan saling membenci. Kalau seandainya dia itu orang lain tidak apa-apa, tapi ini keluarga.."*

Ini pula yang dikemukakan oleh Enright, (2001) bahwa kedekatan hubungan diantara kedua pihak yang berkonflik dapat meningkatkan empati pada kedua pihak. Karena empati merupakan salah satu faktor utama dalam proses pemaafan, maka semakin dekat hubungan antara kedua pihak tersebut, semakin tinggi pula empati di antara mereka. Bagian ini juga merupakan tahap keputusan partisipan untuk berdamai yang mana partisipan telah memikirkan untuk berdamai dengan kakak iparnya.

Akhirnya bapak Sintus bersama istrinya pergi ke rumah kakak ipar untuk meminta maaf dan hal ini diterima oleh kakak ipar sehingga mereka melakukan *naketi* bersama yaitu saling mengungkapkan isi hati masing-masing kemudian berdamai. Tindakan ini merupakan tindakan rekonsiliasi yang mana merupakan suatu upaya yang melibatkan kesadaran dua belah pihak akan adanya kesalahan masa lalu yang harus dimaafkan dan diperbaiki (McCullough et al., 1997). Hal ini menunjukkan tahap tindakan pemaafan yang mana partisipan berinisiatif untuk pergi meminta maaf serta *naketi* bersama dengan kakak iparnya. Dan pada akhirnya relasi antara keduanya kembali membaik seperti sebelumnya. Pada tahap-tahap pemaafan ini dapat dilihat bahwa setiap individu memiliki tahap pemaafan yang berbeda-beda. Hal ini didukung oleh Nashori, (2011) bahwa tahapan perilaku pemaafan setiap individu tidaklah sama. Selain itu proses memaafkan memiliki sifat adaptif, artinya tidak harus sesuai urutan yang telah dijabarkan oleh Enright.

Pada kasus ini juga akan diulas berdasarkan dimensi pemaafan dari Baumeister et al (1998) yang mana terdapat dua dimensi pemaafan yakni dimensi intrapsikis dan dimensi interpersonal. Pada dimensi intrapsikis, secara emosi bagi bapak Sintus masalah yang pernah terjadi itu sudah berlalu jadi tidak perlu dipikirkan lagi. Seperti yang diungkapkan bapak Sintus berikut:

*"Saya biasanya kalau ada masalah, saya anggap masalah itu sudah berlalu.."*

Ini menunjukkan bahwa secara emosional bapak Sintus telah memaafkan kakak iparnya karena partisipan tidak lagi memikirkan masalah tersebut. Begitu pula yang dirasakan kakak ipar mengenai masalah tersebut. Kakak ipar mengakui bahwa tidak lagi merasa marah kepada bapak Sintus karena baginya masalah tersebut pun sudah berlalu. Hal ini diungkapkan kakak ipar demikian:

*"Kalau untuk marah atau benci tidak lagi, karena memang itu sudah berlalu.."*

Hal ini yang juga ditekankan oleh Enright, (2001) bahwa pada dimensi ini pentingnya "kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan". Sejalan dengan itu McCullough

et al (1997) juga menyebut bahwa salah satu indikator pemaafan adalah "meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakitinya". Selain itu Nashori, (2011) juga mengungkapkan bahwa salah satu indikator pada dimensi ini adalah "individu tidak merasa sakit hati lagi ketika mengingat peristiwa yang menyakitkan tersebut". Dengan demikian pada kasus ini secara emosi bapak Sintus dan kakak iparnya telah memaafkan satu sama lain.

Sedangkan secara kognisi bapak Sintus berpikir bahwa pada kasus ini ia juga bersalah karena pada saat itu tidak mendengarkan penjelasan dari kakak iparnya terlebih dahulu tetapi langsung memukulnya. Hal ini yang kemudian memicu terjadinya perkelahian antara keduanya. Begitu pula yang dipikirkan oleh kakak ipar bahwa pada kasus ini bukan juga sepenuhnya kesalahan bapak Sintus karena kakak ipar mengakui juga bahwa awalnya memang ia menampar Niki karena ia melihat Niki memukul anaknya. Dengan demikian pada aspek kognisi ini bapak Sintus dan kakak iparnya akhirnya memiliki penjelasan nalar mengapa konflik ini bisa terjadi. Yang mana dalam kasus ini terjadi karena atas kesalahan keduanya. Dalam hal ini yang ditekankan oleh Baumeister et al (1998) bahwa pada aspek kognisi ini individu memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang menyakitinya. Individu juga melihat orang yang menyakitinya secara seimbang, dalam hal ini adalah antara hal yang positif dan hal negatif pada diri orang tersebut. sejalan dengan itu Worthington (1998) juga mengungkapkan bahwa tindakan tersebut merupakan usaha individu untuk memahami sudut pandang orang yang menyakitinya. Memikirkan apa yang menyebabkan tindakan tersebut. Purnomo dan Hadriami, (2015) juga menekankan bahwa pemaafan merupakan kesediaan menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, serta menepis keinginan untuk menyakitinya orang lain atau diri sendiri. Dengan demikian secara aspek kognisi pada kasus ini, bapak Sintus dan kakak iparnya telah saling menerima dan memaafkan satu sama lain.

Dimensi kedua adalah dimensi interpersonal yang mana melibatkan aspek sosial dari pemaafan. Hal ini merupakan langkah awal bagi individu untuk mengembalikan hubungan dengan pihak yang menyakitinya seperti sebelumnya. Individu juga tidak memiliki perilaku menghindari dari orang yang menyakitinya (Baumeister et al.,

1998). Pada kasus ini pun terlihat jelas bahwa setelah melakukan *naketi* bersama dan berdamai, bapak Sintus dan kakak iparnya sering saling mengunjungi satu sama lain. Hal ini didukung oleh letak tempat tinggal mereka yang saling berdekatan sehingga interaksi antara kedua keluarga ini sering kali terjadi. Walton (2005) juga mengungkapkan bahwa pemaafan menghasilkan kebaikan hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan. Dengan demikian secara dimensi interpersonal pun bapak Sintus dan kakak iparnya telah saling memaafkan satu sama lain yang mana terlihat bahwa hubungan interpersonal mereka kembali terjalin seperti sebelumnya. Pada kasus kedua ini dapat disebut *total forgiveness* menghilangkan perasaan negatif seperti kekecewaan, benci, atau marah terhadap pelaku tentang peristiwa yang terjadi, dan pelaku dibebaskan secara lebih lanjut dari perasaan bersalah dan kewajibannya (Setiyana, 2013).

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *naketi* merupakan salah satu cara bagi suku Dawan dalam menyelesaikan masalah, termasuk konflik yang terjadi dalam keluarga sehingga terjadinya pemaafan serta perdamaian dalam keluarga. *Naketi* dapat dilakukan secara adat maupun rohani. Tahap pemaafan pada kedua kasus ini juga memiliki proses dan waktu yang berbeda-beda hingga akhirnya pada tahap pemaafan. Dalam dimensi pemaafan pun kasus pertama menunjukkan pemaafan pada dimensi interpersonal sedangkan pada dimensi intrapsikis khususnya pada aspek emosi, partisipan belum sepenuhnya memaafkan. Pada kasus kedua, baik secara dimensi intrapsikis maupun dimensi interpersonal partisipan telah memaafkan seutuhnya. Dengan demikian dapat disimpulkan juga bahwa tradisi *naketi* ini bisa menjadi sarana bagi masyarakat suku Dawan dalam memaafkan satu sama lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

Baumeister, R. F., Exline, J. J., & Sommer, K. L. (1998). The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness. In *Dimensions Of Forgiveness: A Research Approach*.  
Enright, R. D. (2001). More questions to help you forgive. In *Forgiveness is a choice: A step-by-step process for resolving*

*anger and restoring hope*.

- Fincham, F. D., Beach, S. R. H., & Davila, J. (2004). Forgiveness and Conflict Resolution in Marriage. In *Journal of Family Psychology*.  
<https://doi.org/10.1037/0893-3200.18.1.72>
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. In *Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)*.  
<https://doi.org/Http://uipress.ui.ac.id>.
- Iswanto, I., Riana, K., Simpen, I. W., & Ola, S. S. (2019). Local Marriage System of Boti Community Depicted Through its Speech Ritual. *E-Journal of Linguistics*, 13(2), 197.  
<https://doi.org/10.24843/e-jl.2019.v13.i02.p02>
- Kolimon, M. (2015). Para Pelaku Mencari Penyembuhan, Berteologi dengan Narasi Para Pelaku Tragedi '65 di Timor Barat. *JURNAL LEDALERO*, 14(1).
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017). Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12.  
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.963>
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., & Worthington, E. L. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan. *Unisia*, 33(75), 214–226.  
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.is.s75.art1>
- Purnomo, I. D., & Hadriami, E. (2015). Proses Permaafan Diri Pada Orang Tua Anak. *Psikodimensia*.
- Setiyana, V. Y. (2013). Forgiveness dan stres kerja terhadap perawat. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.  
<https://doi.org/10.22219/JIPT.V1I2.1589>
- Smedes, L. B. (1984). *Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve*. Harpersan.
- Tira, D. S. (2019). Decision making on family level in having treatment. *International Journal of Health Sciences*, 3(1), 24–32.  
<https://doi.org/10.29332/ijhs.v3n1.303>
- Walton, E. (2005). Therapeutic forgiveness: Developing a model for empowering

victims of sexual abuse. *Clinical Social  
Work Journal*.  
<https://doi.org/10.1007/s10615-005-3532-1>

Worthington, E. L. (1998). Dimensions of forgiveness psychological research & theological perspectives. In *Laws of life symposia series v 1*.